



Analisis Nilai-nilai Kementerian Keuangan Berdasarkan Perspektif Agama-agama Dharmik

Satria Adhitama

Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia
satria.bc@pknstan.ac.id

Abstract

The Ministry of Finance of the Republic of Indonesia is a ministry that carries out an important function, namely managing state finances. There are five Ministry of Finance values that must be adhered to by all employees in their attitudes and behavior, namely integrity, professionalism, synergy, service, and perfection. It is necessary to strengthen the values of the Ministry of Finance among employees and officials of the Ministry of Finance so that every employee and official can apply the values of the Ministry of Finance, one of which is through understanding the values of the Ministry of Finance based on a religious perspective. This research aims to analyze the values of the Ministry of Finance based on the perspective of religions, especially Dharmic religions, namely Hinduism, Buddhism and Confucianism. The approach used in this research is a qualitative and descriptive approach. The data collection method uses in-depth interviews and literature study. The results of this research show that the values of the Ministry of Finance are contained in Hinduism which is spread in the Vedas and the Bhagavad-Gita. Buddhism also teaches a lot regarding the values of the Ministry of Finance which are spread in various Suttas. Likewise with Confucianism, the values of the Ministry of Finance are spread in various books in the Confucian religion.

Keywords: *Bhuddism; Confucian; Darmic; Hinudism; Ministry of Finance*

Abstrak

Kementerian Keuangan Republik Indonesia merupakan kementerian yang menjalankan fungsi penting yaitu pengelolaan keuangan negara. Terdapat lima Nilai Kementerian Keuangan yang harus ditaati oleh seluruh pegawai dalam bersikap dan berperilaku yaitu integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan. Diperlukan penguatan nilai-nilai Kementerian Keuangan di kalangan pegawai dan pejabat Kementerian Keuangan agar setiap pegawai dan pejabat dapat menerapkan nilai-nilai Kementerian Keuangan salah satunya melalui pemahaman atas nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama-agama khususnya agama Dharmik yaitu Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kementerian Keuangan terkandung dalam agama Hindu yang tersebar di dalam Kitab Veda dan Bhagavad-Gita. Agama Buddha juga banyak mengajarkan terkait nilai-nilai Kementerian Keuangan yang tersebar dalam berbagai Sutta. Begitu juga dengan agama Khonghucu, nilai-nilai Kementerian Keuangan tersebar dalam berbagai kitab dalam agama Khonghucu.

Kata Kunci: *Buddha; Dharmik; Hindu; Kementerian Keuangan; Khonghucu*

Pendahuluan

Kementerian Keuangan merupakan salah satu instansi Pemerintah Pusat Republik Indonesia yang memiliki fungsi dalam pengelolaan keuangan negara dengan tujuan untuk mendukung visi dan misi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut tercantum dalam visi dan misi Kementerian Keuangan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sikap dan perilaku para pegawai Kementerian Keuangan yang menunjang tercapainya visi dan misi tersebut. Kementerian Keuangan memiliki sebuah pedoman atau panduan berupa nilai-nilai yang dibentuk dalam rangka mendukung tercapainya visi dan misi Kementerian Keuangan secara khusus dan visi serta misi Negara Kesatuan Republik Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai ini harus ditaati oleh seluruh pegawai sehingga tercipta kesamaan pandangan, sikap, dan perlakuan demi mencapai tujuan bersama.

Nilai-nilai yang dimiliki oleh Kementerian Keuangan mencakup nilai integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan. Tiap-tiap nilai memiliki pemaknaan yang harus dicapai oleh setiap insan Kementerian Keuangan. Integritas dimaknai sebagai sikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya, serta menjaga martabat dan menghindari tindakan tercela. Profesionalisme mewajibkan individu untuk memiliki keahlian dan pengetahuan luas, serta bekerja dengan penuh dedikasi. Sinergi menekankan pentingnya berprinsip baik, saling percaya, dan menghormati untuk menemukan solusi terbaik bersama. Pelayanan berfokus pada kepuasan pemangku kepentingan dengan bersikap ramah, sopan, proaktif, dan cepat tanggap dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dan kesempurnaan mendorong individu untuk terus melakukan perbaikan, mengembangkan inovasi, dan mencapai hasil terbaik.

Penguatan nilai-nilai Kementerian Keuangan di kalangan pegawai dan pejabatnya menjadi sebuah keharusan. Hal ini bertujuan agar setiap pegawai Kementerian Keuangan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Salah satu cara untuk memperkuat implemtnasi nilai-nilai ini adalah dengan melakukan internalisasi melalui pemahaman dari perspektif agama. Mengingat agama memiliki peranan penting dalam membentuk sikap perilaku manusia karena menurut Grondona dalam Samovar (2010) bahwa sepanjang sejarah, agama merupakan sumber nilai paling kaya. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Robinson dan Rodriguez dalam Samovar (2010) bahwa agama berperan penting dalam mengatur tindakan manusia. Hampir setiap tradisi agama membedakan antara tindakan yang dapat diterima dengan tindakan yang tidak dapat diterima. Menurut Samovar (2010), ajaran mengenai etika apa yang benar dan salah merupakan inti nilai dari suatu budaya dan hal itu diajarkan dalam agama-agama. Layaknya Yesus yang ditanyakan oleh salah satu muridnya dalam Matius 19:16-19 (Ratrigis, 2023), "Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah." Kata orang itu kepada-Nya: "Perintah yang mana?" Kata Yesus: "Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ayat tersebut memperlihatkan bagaimana hubungan antara agama dan etika dalam agama Kristen. Begitu juga dalam agama Islam di mana etika, hubungan antara agama, hukum, dan tindakan manusia juga diperlihatkan dengan jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Smart dalam Samovar (2010) bahwa kehidupan Islam secara tradisional telah dikendalikan oleh hukum atau syariah yang membentuk masyarakat sebagai masyarakat beragama dan politis, dan juga membentuk kehidupan moral suatu individu – menentukan bahwa seseorang harus salat setiap hari, memberikan zakat pada yang miskin, dan lainnya dan bahwa masyarakat harus memiliki berbagai institusi, seperti pernikahan, bentuk perbankan, dan lain-lain.

Begitu juga dalam agama Hindu, menurut Matthews dalam Samovar (2010) di mana agama Hindu kaya akan kode moral. Dalam kitab Veda, *Rta* merupakan dasar dalam alam semesta; semua hal sesuai dengan kontrolnya. Bagi seseorang individu, dasar dari tindakan benar adalah darma. Dharma adalah kesatuan *Rta* dalam kehidupan seseorang. Menurut Yasmini (2013), *Rta* sering diartikan sebagai orde atau hukum yang kekal dan tidak akan pernah berubah. Di dalam Veda diterangkan bahwa mula-mula Tuhan menciptakan alam semesta, kemudian menciptakan hukum yang mengatur hubungan-hubungan antara yang diciptakannya itu. Oleh karena Tuhan menciptakan hukum dan sekaligus sebagai pengendali atas hukumnya itu, maka Tuhan juga disebut Ritawan. Dalam perkembangannya, *Rta* ini kemudian diartikan sebagai *widhi* yang maknanya sama pula dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Dari kata *widhi* muncul istilah Sang Hyang Widhi atau Sang Hyang Widhi Wasa dengan arti Tuhan yang Maha Esa atau penguasa atas hukumnya. Dalam sloka Bhagavad-Gita disebutkan bahwa Tuhan mengawasi alam semesta dilakukan oleh prakerti-Nya. *Rta* merupakan hukum Tuhan yang bersifat abadi, murni, dan bersifat absolut. *Rta* sebagai pengatur kegiatan manusia yang tidak tampak. *Rta* sebagai pengatur hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan atas adanya kebenaran. Karena *Rta* bersifat absolut maka semua ciptaan Tuhan tidak bisa lepas dari hukum *Rta*. Hukum Tuhan yang disebut *Rta* tersebut dijabarkan dalam amalan manusia yang disebut Dharma. Dharma sebagai hukum agama yang disebut dharma bersifat relatif (tidak mutlak) karena selalu dikaitkan dengan pengalaman manusia dan karena itu bersifat mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidup.

Menurut Matthew dalam Samovar (2010), nilai etis juga dapat ditemukan dalam uraian Buddha tentang empat kebajikan besar yang harus dimiliki oleh semua orang yaitu kebajikan, rasa kasihan, bahagia atas kebahagiaan orang lain, dan ketenangan hati. Begitu juga dalam agama Khonghucu, nilai etis digambarkan dalam pernyataan bahwa manusia harus menghindari hal-hal yang mereka tidak ingin orang lain lakukan atas diri mereka. Mereka harus mengerjakan suatu hal sama seperti mereka melakukannya untuk diri mereka sendiri. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, setiap agama mengajarkan umatnya untuk memiliki perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama, menjadikan perspektif agama sebagai landasan penting dalam membangun karakter dan moral. Hal ini sejalan dengan Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menekankan pentingnya nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian yang dilakukan Mulyadi (2017) menunjukkan bahwa agama berperan sebagai motivator bagi individu untuk melakukan suatu aktivitas. Perbuatan yang dilandasi keyakinan agama memiliki nilai kesucian dan ketaatan yang tinggi. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengarahkan masyarakat menuju kebaikan. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai Kementerian Keuangan melalui perspektif agama dapat menjadi suatu strategi yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan menghubungkan nilai-nilai Kementerian Keuangan dengan ajaran agama, diharapkan para pegawai dan pejabat akan lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam keseharian mereka.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama Dharmik yaitu Hindu, Buddha, Khonghucu. Agama Dharmik adalah agama-agama yang menjalankan konsep dharma. Penelitian tentang analisis nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama-agama Abrahamik telah dibahas sebelumnya oleh Adhitama (2024). Alasan agama Dharmik (Hindu, Buddha, dan Khonghucu) perlu dibahas dalam penelitian ini adalah agama tersebut merupakan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia secara undang-undang

(Utama & Toni, 2020). Selain itu berdasarkan data kepegawaian Kementerian Keuangan per Maret 2023 terdapat 1261 pegawai negeri sipil beragama Hindu dan 56 pegawai negeri sipil beragama Buddha. Untuk saat ini tidak ada pegawai Kementerian Keuangan yang beragama Khonghucu, namun tidak menutup kemungkinan suatu saat akan ada pegawai Kementerian Keuangan yang beragama Khonghucu mengingat setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendaftar sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Keuangan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam agama Hindu, Buddha, dan Khonghucu dapat menjadi landasan yang kuat bagi Kementerian Keuangan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Metode

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis di mana penelitian ini mencoba membangun perspektif agama-agama Dharmik atas nilai-nilai Kementerian Keuangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai Kementerian Keuangan dilihat dari sudut pandang atau perspektif agama-agama Dharmik. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menyajikan gambaran atau penjelasan seteliti mungkin mengenai sudut pandang agama-agama Dharmik atas nilai-nilai Kementerian Keuangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara mendalam dan studi pustaka dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Wawancara dilakukan kepada beberapa penganut dan pemuka agama baik dari Hindu, Buddha, dan Khonghucu dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan Perspektif Agama Hindu

a. Integritas

Menurut ajaran Hindu, prinsip jujur dan benar disebut sebagai *Satya* (Kusumadhana, 2022). Melaksanakan *Satya Brata* berarti seseorang tidak pernah menyimpang dari ajaran kebenaran, selalu memegang teguh prinsip kejujuran, dan berterus terang. *Satya Brata* diimplementasikan ke dalam konsep *Panca Satya* yang terdiri dari lima aspek penting (Sukerna, 2019) yang mencakup kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran. *Panca Satya* terdiri dari:

- 1) *Satya Wacana*: Menekankan kewajiban untuk setia dan jujur dalam berkata-kata, tanpa kesombongan, menjaga sopan santun dalam berbicara, dan menghindari ucapan yang dapat menyakiti hati atau perasaan orang lain (Wiguna & Dewi, 2020).
- 2) *Satya Hredaya*: Menegaskan perlunya kesetiaan pada hati nurani, selalu konsisten, dan berpendirian teguh dalam melaksanakan ajaran kebenaran (Diwan, 2019).
- 3) *Satya Laksana*: Mewajibkan seseorang untuk tetap jujur dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya (Lase & Halawa, 2020).
- 4) *Satya Mitra*: Menuntut kesetiaan kepada teman atau sahabat, serta melarang tindakan khianat (Natih, 2021).
- 5) *Satya Semaya*: Menekankan pentingnya menepati janji dan melarang perilaku yang bersifat ingkar janji (Wiratini, 2020).

Satya Wacana, atau kesetiaan terhadap perkataan yang jujur dan sopan, menegaskan pentingnya mempertahankan integritas dalam berkomunikasi. *Satya Hredaya* menunjukkan sikap teguh terhadap pendirian, menggarisbawahi kebutuhan untuk konsisten dan kokoh dalam keyakinan pribadi. Sementara *Satya Laksana* menekankan sikap bertanggungjawab secara benar terhadap segala perbuatan yang

dilakukan, mengilustrasikan pentingnya akuntabilitas. *Satya Mitra*, atau kesetiakawanan, menegaskan pentingnya hubungan yang setia dan saling mendukung. *Satya Samaya* mencerminkan sikap yang senantiasa memenuhi janji, memberikan dasar untuk kepercayaan dan integritas dalam interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, *Panca Satya* merupakan bentuk penerapan nilai integritas dalam perspektif agama Hindu.

Selain *Panca Satya*, nilai integritas dalam agama Hindu yang paling mendasar tercermin dalam prinsip *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri dari berpikir baik (*manacika*), berkata baik (*wacika*), dan berbuat baik (*kayika*). *Tri Kaya Parisudha* merupakan landasan bagi pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas. Konsep ini menciptakan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Menurut Titib (1996), pada dasarnya agama Hindu sangat menekankan kebenaran atau kejujuran (*satyam*). *Satyam* merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan. Orang yang senantiasa mengikuti kebenaran, maka hidupnya akan selamat, sejahtera, terhindar dari bencana, memperoleh kebijaksanaan dan kemuliaan. Kebenaran atau kejujuran akan mudah dilaksanakan apabila seseorang memiliki keyakinan (*sraddha*). Bukti bahwa agama Hindu menjadikan kebenaran/kejujuran sebagai dasar kehidupan terlihat dalam kitab Atharvaveda XIV.1.1 yang berbunyi “*Satyena-uttabhita bhumi, suryena-uttabhita dyauh, rtena-adityas tisthanti, divi somo adhi sritah,*” arti dari ayat tersebut adalah “Kebenaran/kejujuran menyangga bumi, matahari menyangga langit, hukum-hukum alam menyangga matahari, Tuhan Yang Maha Kuasa meresapi seluruh lapisan udara yang meliputi bumi (atmosfir).” Kitab Atharvaveda XII.1.1 mempertegas kedudukan kebenaran/kejujuran, “*Satyam brhad ram ugra diksa, tapo brahma yajnah prthivim dharayanti. Sa no bhutasya bhavyasya patni, urum lokam prthvi nah krnotu,*” yang artinya “Kebenaran/kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa, pengetahuan dan persembahan (*yajna*) yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi kita. Semoga di (bumi) menyediakan ruangan yang luas untuk kita.”

Pada dasarnya umat Hindu telah berjanji untuk selalu berada di jalan kebenaran/kejujuran. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Yajurveda I.5 yang berbunyi “*Agne vratapate vratam carisami tac-chakeyam. tan-me radhyatam. Idham aham anrtat satyam upaimi,*” yang artinya “Ya Sang Hyang Agni, penguasa peraturan-peraturan suci, kami akan menjalankan janji kebenaran itu. Semoga kami dimahkotai dengan keberhasilan dalam menjalankan janjiku. Kami menderapkan langkah dengan tegap pada jalan kebenaran, dengan menahan diriku sendiri dari kebohongan.” Dalam kitab Weda, dijelaskan bahwa kebenaran/kejujuran membawa keberuntungan. Salah satunya adalah akan menyelamatkan orang dari malapetaka. Hal tertulis dalam Rgveda VII.65.3, “*Ta bhuripasav-arrtasa setu, duratyetu ripave martyaya. rtasya mitra-vuruna patha vam apo na nava durita tarelma,*” yang artinya “Mitra dan Varuna yang memiliki banyak jerat adalah para pengawas kebohongan. Mereka tidak dapat dicapai oleh orang yang tidak memiliki keyakinan. Ya Mitra dan Varuna, semoga kami melintas lautan kehidupan yang kacau dengan terangnya kebenaran dan kebenaran yang diperlihatkan oleh-Mu, sebagaimana seorang peziarah melintasi sungai dengan sebuah perahu.”

Selain itu kebenaran/kejujuran mempermudah kehidupan bagi pelakunya. Hal ini sesuai dengan Rgveda.I.41.4, “*Sugah pantha anrksarah, adityasa ram yate. natravakhado asti vah,*” yang berarti, “Ya Surya, jalanan keduniawian adalah mudah dan tanpa duri bagi orang, yang mengikut jalan kebenaran/kejujuran. Tidak ada bahaya kejatuhan atau kesukaran.” Kitab Veda juga menjelaskan bahwa jalan kebenaran tidak berbahaya dan mudah dilakukan. Hal ini tertulis dalam Rgveda VII.104.12, “*Suvijnanam cikituse jenaya, sac ca-asac ca vacasi pasprdhate. tayor yat satyam yatarad rjiyas, tad it*

somo-avati hanty-asat,” yang artinya “Orang-orang yang bijaksana mengetahuinya dengan baik bahwa kebenaran dan kebohongan berjuang bersama-sama. Di luar ini semua, kebenaran pastilah lebih baik dan lebih menyenangkan sekali. Sang Hyang Soma menyelamatkan orang yang berbicara kenaran dan menghancurkan si pembohong.” Kebenaran/kejujuran juga akan melindungi hidup seseorang seperti yang tertulis dalam Rgveda X.37.2, “*Sa ma satyoktih pari patu visvatah, dyava ca yatra tatanan ahani ca. visvam anyan-ni visate yad ejati, visvahapo visvahodeti suryah,*” yang artinya “Hendaknyalah pembicaraan kebenaran-Mu memberikan suatu perlindungan yang teliti kepada kami. Khayangan dan bumi, siang dan malam dikembangkan oleh kebajikan kebenaran. Semua makhluk yang bergerak bertempat tinggal di dalam kebenaran. Sungai-sungai mengalir dan matahari terbit setiap hari dengan menjalankan kebenaran.” Dan kebenaran/kejujuran akan menghasilkan sesuatu yang manis, Samaveda.701, “*Rtasya jihva pavate madhu priyam,*” yang artinya “Sifat selalu berbicara kebenaran memberkahi manusia dengan kemanisan yang membesarkan hati.”

b. Profesionalisme

Dalam Bhagavad-Gita IV.13, dijelaskan bahwa penciptaan *catur warna* dilakukan sesuai dengan pembagian guna dan karma (sifat dan pekerjaan), “Menurut tiga sifat alam dan pekerjaan yang ada hubungannya dengan sifat-sifat itu, empat bagian masyarakat manusia diciptakan oleh-Ku. Walaupun Akulah yang menciptakan sistem ini, hendaknya engkau mengetahui bahwa Aku tetap sebagai yang tidak berbuat, karena Aku tidak dapat diubah.” Menurut Hanifa (2021), empat bagian masyarakat manusia tersebut dikenal dengan nama kasta atau *catur warna*. Kasta atau *catur warna* ini adalah pembagian profesi di dalam agama Hindu. Menurut Wiana dan Putra (2021), kasta atau *catur warna* terdiri dari beberapa profesi. Pertama adalah kasta Brahmana yang merupakan orang-orang yang berasal dari keturunan pendeta atau rohaniawan. Kedua adalah kasta Ksatria yang berasal dari keturunan para raja dan bangsawan. Kasta ketiga adalah Waisya yang berasal dari keturunan pedagang. Terakhir adalah kasta keempat yaitu kasta Sudra yang berasal dari keturunan orang-orang yang berasal dari budak, abdi, buruh, dan petani. Dengan adanya pembagian masyarakat Hindu dengan sistem *catur warna* ini, diharapkan orang-orang dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa cinta dan keikhlasan. Dengan begitu dapat menghasilkan yang terbaik. Setiap kasta bertanggung jawab atas profesi yang diemban. Hal ini sesuai dengan pengertian nilai profesionalisme yaitu melakukannya dengan tuntas dan akurat berdasarkan kompetensi terbaik dan penuh tanggung jawab dan berkomitmen tinggi.

Nilai profesionalisme juga tersirat dalam Bhagavad-Gita II.47 (Prabhupada, 2017), “Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang jelas ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan, jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu.” Menurut Subagiasta (2020), kerja adalah karma. Umat Hindu wajib rajin kerja karena umat Hindu mengenal hukum karma. Hukum karma ini merupakan hukum sebab akibat di mana siapa yang berbuat kebaikan, maka orang tersebut akan mendapatkan kebaikan, dan siapa yang berbuat keburukan, maka orang tersebut akan mendapatkan hal yang buruk. Ajaran ini dikenal dengan istilah *Karma Phala*. Dalam bekerja, umat Hindu diperintahkan untuk melakukan pekerjaan dengan profesional dengan berbuat hanya demi kewajiban, jangan hanya memikirkan hasil kerja tersebut, tidak mengharapkan pahala sebagai motif bekerja, dan jangan pula hanya berdiam diri. Hal ini sesuai dengan Bhagavad-Gita III.8 (Prabhupada, 2017) yang juga menekankan pentingnya bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab, “Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja.”

Ajaran ini menyoroti peran bekerja dengan penuh tanggung jawab, dan Bhagavad-Gita III.25 (Prabhupada, 2017) menggambarkan bahwa orang yang pandai bekerja tanpa kepentingan pribadi, melibatkan diri untuk kesejahteraan manusia, dan menjaga ketertiban sosial, “Seperti halnya orang bodoh melakukan tugas-tugas kewajibannya dengan ikatan terhadap hasil, begiu pula orang bijaksana dapat bertindak dengan cara yang serupa, tetapi tanpa ikatan, dengan tujuan memimpin rakyat menempuh jalan yang benar.” Dalam Bhagavad-Gita V.10 (Prabhupada, 2017), disampaikan bahwa mereka yang mempersembahkan semua kerjanya kepada Brahman, bekerja tanpa motif keinginan apa pun, tidak terjamah oleh dosa, seperti daun teratai yang tak basah oleh air, “Orang yang melakukan tugas kewajibannya tanpa ikatan, dengan menyerahkan hasil perbuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak dipengaruhi oleh perbuatan yang berdosa, ibarat daun bunga padma yang tidak disentuh oleh air.”

Berdasarkan ayat-ayat tersebut tercerminlah nilai profesionalisme dalam agama Hindu di mana setiap umat Hindu diajak untuk bekerja atau menjalankan kewajibannya sesuai dengan tugas masing-masing (*catur warna*) dengan sepenuh hati tanpa memikirkan apa imbalannya. Umat Hindu diminta untuk bekerja dalam rangka menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani (fisik dan mental).

c. Sinergi

Dalam agama Hindu, nilai sinergi tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan konsep fundamental dalam kehidupan umat Hindu, dan pada dasarnya, dalam kehidupan manusia secara umum. Konsep ini menekankan tiga hal yang harus diharmoniskan oleh setiap manusia yang dikenal dengan nama *Tri Hita Karana*. Menurut Aryandini (2011), istilah *Tri Hita Karana* pertama kali dicetuskan pada tanggal 11 November 1966 pada saat diselenggarakannya Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Diadakannya konferensi ini berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa Indonesia menuju masyarakat sejahtera, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila. Menurut Monika (2024), terdapat tiga hal yang harus disinergikan untuk mencapai kebahagiaan sejati yaitu: pertama, keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*); kedua, menciptakan keharmonisan antara manusia dengan sesama manusia (*pawongan*); ketiga, menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam lingkungan (*palemahan*). Ajaran ini menjadi wahana untuk saling introspeksi, memahami kekurangan dan kelebihan setiap individu, sehingga terbentuklah suatu interaksi dan hubungan timbal balik antar sesama. Tujuannya bukan untuk memecah belah, melainkan untuk penyatuan, menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan penuh makna.

Dalam Bhagavad-Gita III.10 (Anggreni, 2017), “Pada awal ciptaan, penguasa semua makhluk mengirim generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk Visnu, dan memberkahi mereka dengan bersabda: Berbahagialah engkau dengan *yajna* (korban suci) ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan.” Ayat tersebut menyatakan bahwa *yadnya* (upacara persembahan) menjadi dasar dari hubungan yang utuh antara Tuhan Yang Maha Esa (*Prajapati*), manusia (*praja*), dan alam (*kamaduk*). Ini menunjukkan bahwa melalui praktik spiritual, manusia dapat menjalin sinergi untuk mencapai keseimbangan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya.

d. Pelayanan

Dalam agama Hindu istilah *yadnya* tidak hanya berupa upacara-upacara keagamaan, manun memiliki makna yang lebih luas. Salah satu bentuk *yadnya* adalah *Kriya Yadnya* yang berarti memberikan pelayanan kepada masyarakat yang sangat membutuhkan, dapat diwujudkan melalui contoh konkrit seperti memberikan bantuan

saat terjadi bencana alam. Dalam upaya ini, umat Hindu diberikan petunjuk dalam Bhagavad-Gita III.19 (Nayak, 2018), "Karena itu hendaknya seseorang bertindak karena kewajiban tanpa terikat terhadap hasil kegiatan, sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil seseorang sampai kepada Yang Mahakuasa." Ayat ini mengajarkan bahwa melaksanakan segala kerja (pelayanan) sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya akan membawa seseorang mencapai yang utama.

Peningkatan *Sradha* dan *Bhakti* kepada Sang Hyang Widhi dapat diupayakan melalui pelaksanaan ajaran *Nawa Widha Bhakti* secara tulus. Menurut Mahesti (2022) dalam Bhagawata Purana VII.5.23, disebutkan terdapat sembilan cara memuja Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Nawa Widha Bhakti*. Ajaran Hindu mengajarkan umat manusia untuk menyembah Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya. Menurut Sutarti (2023), *Nawa Widha Bhakti* terdiri dari *srawanam*, *kirtanam*, *smaranam*, *padasevanam*, *arcanam*, *vedanam*, *dasyam*, *sukhyanam*, dan *atmanivedanam*. Dalam *Nawa Widha Bhakti* terdapat dua cara menuju Tuhan Yang Maha Esa yang bermakna memberikan pelayanan dengan tulus hati yaitu *padasevanam* dan *atmanivedanam*. Menurut Adhitama (2023), bentuk *padasevanam* dapat berupa membantu, memberikan pelayanan, memberikan dana punia untuk kesejahteraan hidup orang suci, sehingga para orang suci dapat mengemban tugas untuk keselamatan umat manusia dan seisi alam semesta ini. Sedangkan *atmanivedanam* (Adhitama, 2023) berarti bhakti dengan kepasrahan total kepada Tuhan. Bhakti ini dimulai dengan mempersembahkan apapun yang dimiliki dan dinikmati manusia semata-mata hanya untuk Tuhan termasuk kebahagiaan dan penderitaan.

Dalam agama Hindu, landasan pelaksanaan pelayanan dikenal dengan *Panca Pilar* (Jaya, 2024) yaitu kebenaran (*satya*), kewajiban (*dharma*), cinta kasih (*prema*), kedamaian (*santi*), dan tanpa kekerasan (*ahimsa*). Dengan mengadopsi nilai-nilai tersebut, pelayanan dapat dilakukan dengan kualitas dan tanpa pamrih. *Seva*, atau pelayanan, menjadi penopang kesempurnaan keempat jalan menuju Sang Hyang Widhi, yakni *Catur Yoga Marga* yang terdiri *Bhakti Marga Yoga*, *Jnana Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, dan *Raja Marga Yoga*. Dengan kata lain semua yoga dijalankan berlandaskan prinsip-prinsip pelayanan.

e. Kesempurnaan

Falsafah hidup umat manusia yang mengikuti agama Hindu mencakup *Panca Srada*, yang terdiri dari lima keyakinan pokok yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Hariyanto, 2022). Salah satu keyakinan penting dalam *Panca Srada* adalah *punarbhawa* atau *samsara srada* (Pusparini, 2020), di mana umat Hindu meyakini adanya kelahiran kembali setelah kematian. Kelahiran kembali dianggap sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup dengan melakukan kebaikan dan membayar perbuatan buruk dari masa lalu.

Kesempurnaan ditandai dengan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam Sarasamuccaya sloka 4 (Segara, 2017), "*Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara maka sadhanang subhakarma hingganing kottamaning dadi wwang ika.*" Dalam kutipan ini, dijelaskan bahwa menjadi manusia adalah sesuatu yang luar biasa, karena itu memberikan kesempatan untuk melepaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*) melalui perbuatan baik (karma). Hal ini menekankan keistimewaan manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kegigihan dan ketabahan dalam menghadapi goncangan dunia, baik secara jasmani maupun rohani, dengan berkembang dalam kreativitas dan produktivitas yang berkualitas tinggi berdasarkan pada dharma. Dalam agama Hindu dikenal dengan konsep *moksa*, atau kelepasan dari ikatan duniawi,

diartikan sebagai tujuan tertinggi dalam hidup. Menurut Utara (2022) *moksa* merupakan tujuan yang tertinggi dalam hidup umat Hindu. *Moksa* adalah juga hakekat yang paling tinggi dan mulia. *Moksa* mencerminkan kemerdekaan sempurna, ketenangan spiritual yang abadi, dan persatuan antara Atman dan Brahman (Mertayasa, 2015). Dengan kata lain umat Hindu mencapai kesempurnaan hidup jika sudah dapat mencapai *moksa*. *Moksa* dapat dicapai dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar. Setiap manusia akan mengalami *samsara* atau reinkarnasi secara terus menerus apabila dalam hidupnya terus melakukan dosa dan kesalahan. Umat Hindu diajarkan untuk terus menerus melakukan perbaikan dalam sikap dan perilaku agar terhenti dalam siklus *samsara* atau reinkarnasi dan mencapai *moksa* yaitu kesempurnaan.

2. Nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan Prespektif Agama Buddha

a. Integritas

Menurut David dalam Parjono (2022), dalam khotbah pertamanya yang berjudul Dhammacakkapavattana Sutta, Sang Buddha menjelaskan bahwa banyak orang yang menjalankan kehidupan spiritualnya secara ekstrem yaitu pemuasan hawa nafsu panca indera secara terus menerus sehingga menimbulkan kemelekatan yang dikenal dengan nama *kamasukkhalianuayoga* dan keterikatan pada praktik penyiksaan diri yang disebut *attakilamathanuayoga*. Untuk menghindari dan mengatasi dua jalan ekstrem tersebut, Sang Buddha mengajarkan pelaksanaan Jalan Mulia Berunsur Delapan atau yang dikenal dengan nama *Ariya Atthangika Magga*. Melalui pelaksanaan Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka seseorang akan memperoleh pandangan terang (*cakkhukarani*), kebijaksanaan (*nanakarani*), ketenangan (*uppasamaya*), pengetahuan tertinggi (*abhinaya*), penerangan agung (*sambodhaya*), dan mencapai kebebasan tertinggi (*nibbanaya*). Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*) terdiri dari delapan faktor yang saling berkesinambungan yaitu pandangan benar (*samma ditthi*), pikiran benar (*samma sankappa*), ucapan benar (*samma vacca*), perbuatan benar (*samma kammanta*), mata pencaharian benar (*samma ajiva*), daya upaya benar (*samma vayama*), perhatian benar (*samma sati*), dan konsentrasi benar (*samma samadhi*). Nilai integritas dalam agama Buddha tercermin dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Hal tersebut diperkuat dengan *Panca-dhamma* (Lima Praktik Mulia) yang dua di antaranya mencerminkan nilai integritas yaitu mengembangkan mata pencaharian yang benar dan mengembangkan kejujuran (Jatidhammo dalam Aminah, 2003).

Selain itu, nilai integritas juga tercermin dalam ungkapan *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami*. Pada hari *Uposatha* yaitu tanggal 1, 8, 15, dan 23 pada penanggalan lunar, umat Buddha menjalankan *Atthangasila* atau delapan sila yang salah satunya adalah *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami* (Suyatno, 2023) yang artinya adalah saya bertekad melatih diri untuk menghindari kebohongan. Sila ini memberikan pesan agar setiap umat Buddha berkomitmen untuk melatih diri menghindari kebohongan, ucapan bohong, dan ucapan yang mengandung unsur menipu. Menurut Sayadaw dalam Suyatno (2023), dalam Dhammacakkapavattana Sutta dijelaskan bahwa ucapan benar atau *sammavaca* memiliki ciri bahwa ucapan tersebut tidak mengandung kebohongan, tidak ada kebencian, dan kata-kata kasar. Seseorang yang penuh *sati* dan *samapajana* akan meninggalkan ucapan yang tidak benar dan selalu waspada, maka ia selalu mengembangkan ucapan benar dan perhatian penuh. Berkata jujur juga tercantum Dhammapada, Khodha Vagga 224 (Thera, 2016), “Mengatakan kebenaran; jangan marah; dan kapan bertanya, berikanlah walaupun kamu hanya mempunyai sedikit. Oleh ini tiga tindakan seseorang dapat mencapai kehadiran dewa.”

Selain itu, Sang Buddha juga sangat menekankan perilaku jujur untuk para bhikkhu ketika menempuh jalan *dhamma* dalam Itivuttaka, Pathamanakula Sutta (Shofwan, 2022), “Wahai para bhikkhu, kehidupan suci jangan dijalani untuk menipu, untuk membujuk orang, untuk memperoleh keuntungan, untuk memperoleh kehormatan dan kemasyhuran, tidak juga dengan keinginan: ‘biarlah orang tahu saya demikian.’” Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa sebuah kehidupan khususnya para bhikku harus dilaksanakan dengan penuh kejujuran, tidak berbohong, tidak membujuk orang lain untuk memperoleh keuntungan, kehormatan, kemasyhuran, dan kebesaran atau semacamnya. Akan tetapi, kehidupan harus dijalani untuk pengendalian diri dan pembebasan dari kotoran batin. Walau sabda Sang Buddha tersebut ditujukan kepada para bhikkhu, namun hal tersebut juga berlaku untuk seluruh umat Buddha pada umumnya. Dalam nilai integritas, ditekankan pentingnya bersikap secara objektif. Menurut Simatupang dalam Rusli (2020), dalam dharma terdapat beberapa landasan tentang etos kerja yang menekankan sikap objektif di antaranya kepada semua makhluk diberikan kebijaksanaan namun tidak mengharapkan balasan timbal balik; semua jasa dibaktikan pada makhluk dan mampu menahan penderitaan semua makhluk; dan memberikan keadilan kepada semua makhluk berlandaskan kerendahan hati, bebas dari kesombongan dan kecongkakan.

Selain sikap objektif, bertanggung jawab atas hasil kerja juga merupakan bagian dari nilai integritas. Dalam agama Buddha, bertanggung jawab atas suatu perbuatan yang telah dilakukan sangatlah penting. Karma yang diterima seseorang merupakan suatu bentuk tanggung jawab atas perbuatannya. Lim (2023) juga menjelaskan bahwa tulus, tanpa pamrih, atau sukarela akan menjadi lebih baik bila ditambahkan dengan tanggung jawab. Sifat bertanggungjawab adalah salah satu ciri orang bijaksana (AN 2.99).

Nilai integritas dalam prespektif agama Buddha terdapat dalam beberapa sila dalam Pancasila Buddhist (Toharuddin, 2016), yaitu sila kedua *Adinnadana veramani sikkhapadang sammadiyammi*, yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari mengambil sesuatu yang tidak diberikan dan sila keempat yaitu *Musavadha veramani sikkhapadang samadiyami*, yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari menghindari ucapan tidak benar.

b. Profesionalisme

Menurut Hidayat (2018), dalam ajaran Buddha, profesionalisme (*sippa*) adalah langkah awal menuju kesuksesan kerja. Dalam Gonaka Moggalana Sutta dijelaskan bahwa kemajuan latihan, kerja, dan perbuatan progresif ditempuh melalui praktik *dhamma* dan *vinaya*. Melalui meditasi yang benar, praktik *dhamma* dan *vinaya* akan memperoleh pencapaian *jhana-jhana* (kesadaran atau pikiran yang terpusat). Dengan metode Gonaka Moggalana Sutta, seseorang dapat bekerja secara profesional. Dalam hal ini orang tersebut akan menaati peraturan-peraturan, dan dijaga dengan sangat disiplin. Dengan melaksanakan peraturan, maka tingkah laku akan terkendali, usaha akan semakin giat, perasaan takut, khawatir, cemas akan hambatan dan persaingan juga akan terkendali dengan baik.

Lim (2023) menambahkan bahwa sebelum memutuskan meninggalkan istana, Pangeran Siddhartha Gautama sudah menguasai berbagai macam keterampilan dan seni. Hal ini ditunjukkan dari kisah Pangeran Siddhartha yang dapat mengalahkan para Pangeran Sakya untuk mempersunting Putri Yasodhara. Selain itu, Buddha juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi, keterampilan, dan kebijaksanaan akan memperoleh upah, hadiah, dan bonus. Banyak belajar dan memiliki keterampilan adalah termasuk berkah tertinggi.

Idealisme bekerja menurut Dhamma adalah bekerja tanpa cela, dalam terminologi bahasa Pali disebut *anakula*. Dalam Maha Manggala Sutta mengartikan *anakula* sebagai

sebuah pekerjaan, kesibukan, dan mata pencaharian yang tidak membawa konflik atau pertentangan, dapat dijalani dengan damai tenang tanpa menyebabkan kebingungan mental. Tidak menimbulkan konflik dalam hal ini adalah sebuah pekerjaan yang tidak merugikan diri sendiri dan makhluk lain sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah berkah (*manggala*). *Anakula* juga dapat diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang bersih, bebas dari pelanggaran sila.

Dalam ajaran Buddha, bekerja saja tidak cukup. Bekerja membutuhkan panduan nilai-nilai yang mendasarinya agar tidak bertentangan dengan prinsip kebenaran. Bekerja bukan hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari aktivitas spiritual. Dalam ajaran Buddha, khususnya pada empat kebenaran mulia (*cattari aya saccani*), mata pencaharian benar (*samma ajiva*) menjadi salah satu solusi pembebasan dari derita kehidupan. Sistematis empat kebenaran mulia menempatkan pencaharian benar sebagai jalan (*magga*) yang harus dikembangkan (S.V, 421-422) (Rahmasari, 2023).

Salah satu perilaku dalam nilai profesionalisme adalah bekerja dengan cerdas. Dalam agama Buddha bekerja dengan cerdas dijelaskan oleh Lim (2023) di mana Buddha menyatakan bahwa para dewa dan Brahmā memuji siswa yang rajin belajar, dan menyatakan bahwa mereka adalah ahli dharma yang memiliki kebijaksanaan laksana kepingan uang yang terbuat dari emas gunung yang dihaluskan. Kerja cerdas membutuhkan kesadaran para abdi Dharma untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi masing-masing.

c. Sinergi

Menurut Toharuddin (2016), ajaran agama Buddha tentang hubungan dengan sesama manusia terdiri atas berbicara dengan santun dan dewasa, berbicara yang pantas dan mantap, dan mewujudkan tutur kata nuraniyah. Hal tersebut sejalan dengan nilai sinergi Kementerian Keuangan bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia haruslah menjunjung tinggi nilai kesopanan dan bertutur kata dengan baik demi tercapainya visi dan misi Kementerian Keuangan.

Sinergi dapat dicapai dengan cara pengambilan keputusan yang dilakukan dengan bijak salah satunya adalah dengan cara musyawarah. Menurut (Hayati, 2019), pentingnya musyawarah, hidup damai, dan rukun, dikisahkan dalam Maha Parinibanna Sutta. Sang Buddha bertanya kepada muridnya apakah kaum Vajji suka bermusyawarah mencapai mufakat. “Demikianlah yang telah kami dengar, bahwa kaum Vajji bermusyawarah dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan suasana yang rukun”. Kalau begitu kata Sang Buddha bahwa kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh. Dan Sang Buddha juga bersabda, “Jauhkan fitnah sepanjang hidup, selalu berupaya untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara semua golongan demi persatuan,” (Brahmajala, Culasila). Dalam Dhammapada, Bala Vagga 61 (Thera, 2016), “Anda harus mencari teman yang memiliki kualitas lebih baik dari Anda atau memiliki kualitas yang setara dengan Anda. Jika Anda tidak menemukan teman seperti itu, dengan tekad yang besar, kamu harus hidup sendiri. Tidak ada persahabatan dengan orang bodoh.” Makna dari ayat tersebut adalah setiap orang harus menjalin hubungan atau bersinergi dengan orang-orang yang berkualitas untuk mempermudah hidupnya.

Menurut Lim (2023), dalam *Catur Dharmadasa*, dimensi yang ketiga adalah sinergi atau gotong royong. Gotong royong membutuhkan keharmonisan. Buddha mengajarkan bahwa kehangatan hati dalam bentuk kebaikan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan, saling berbagi materi, menjaga moralitas, dan pandangan bersama adalah sebab-sebab saling menghormati, keharmonisan dan persatuan. Selain itu, memberi dan

membantu orang lain, berucap dengan ramah, memperlakukan orang lain dengan sama, dan menyatukan orang-orang mengakibatkan kelahiran di surga karena itu adalah kebajikan yang mulia.

d. Pelayanan

Menurut Lim (2023) peduli dan melayani adalah buah dari mempraktikkan ajaran Buddha, khususnya yang esensial dan kontekstual. Setiap abdi Dharma sebisa mungkin peduli dan melayani dengan tulus, cerdas, gotong royong, bertanggungjawab, rendah hati, dan kompeten bagi pandita/dharmaduta. Lim (2023) juga menambahkan bahwa Buddha mengajarkan untuk melayani dan menyampaikan Dharma kepada orang lain apabila dilandasi ketulusan yaitu tanpa menghendaki perolehan materi.

Dalam kutipan terakhir Sigalovada Sutta tentang arah-arah yang harus dihormati, terdapat ajaran yang terkait pelayanan dengan bunyi sebagai berikut:

".... Memberikan persembahan dan berkatakata yang baik, menjalani kehidupan demi kesejahteraan orang lain, tidak membeda-bedakan dalam segala hal...."

"..Tangan pemberi, ucapan ramah tamah, kehidupan penuh pengabdian, tak membedakan diri sendiri dengan orang lain.."

Begitu juga dalam Dhammapada, Bala Vagga 68 (Thera, 2016) menyiratkan pelayanan yang harus dilakukan oleh umat Buddha, "Jika suatu perbuatan setelah selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu adalah perbuatan baik. Orang itu akan menerima buah perbuatannya dengan hati yang gembira dan puas."

Pada prinsip utama etos kerja Buddha, "kerja itu ibadah untuk meraih *bun* (pahala) sebagai modal mencapai nirwana sesudah mati." Pada dasarnya, barangsiapa bekerja giat dan meraih sukses ekonomi di dunia berarti dia sudah menabung *bun* untuk mencapai kebahagiaan akhirat berupa terputusnya *samsara* (siklus kelahiran kembali manusia). Dapat disimpulkan bahwa sukses duniawi mencerminkan sukses surgawi (dunia setelah mati). Kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan amal saleh dalam ajaran Buddha.

Menurut Purwaningsih (2022), dalam agama Buddha dikenal dengan konsep Tiratana atau Triratna yang terdiri dari Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*. *Sangha* adalah golongan pendeta atau orang-orang suci murid Buddha yang memiliki tingkat kesucian tinggi. Pada masa saat ini para bhikkhu/bhikkhuni atau bhiksu/bhiksuni dapat dikategorikan sebagai bagian dari *Sangha*. *Sangha* memiliki cita-cita mencapai kesucian dan kesadaran sempurna, menjalani kehidupan kebhikkhuan, berlatih meditasi, melakukan aktivitas penyebaran dharma, dan pelayanan bagi masyarakat luas (*grantha-dhura*). Jadi salah satu cara mencapai kesempurnaan dalam agama Buddha adalah melakukan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu perilaku dari nilai pelayanan adalah tidak bersikap arogan dalam melayani atau dengan kata lain setiap umat Buddha harus memiliki sikap rendah hati. Lim (2023) menambahkan bahwa Buddha memuji sifat rendah hati seperti yang ditunjukkan oleh Hatthaka dari Alavi. Selain itu, belajarlah dari Sappurisa Sutta saat berkhotbah "jangan bicarakan diri sendiri terlalu tinggi, atau terlalu sering membahas prestasi dan kebaikan diri sendiri, apalagi bila tidak ditanya."

Selain itu Marsini (2021) menjelaskan terdapat lima cara bagi seseorang untuk melayani sesama manusia sebagai arah utara yaitu dengan pemberian, kata-kata yang baik, memperlakukan mereka seperti diri sendiri, menjaga kesejahteraan mereka, dan menepati janjinya. Dan terdapat lima cara bagi yang dilayani demikian sebagai arah utara, dapat membalas yaitu dengan menjaganya saat ia lengah, menjaga hartanya saat ia lengah, menjadi pelindung baginya saat ia ketakutan, tidak meninggalkannya saat ia berada dalam permasalahan, dan menunjukkan perhatian terhadap keturunannya. Selain kepada sesama manusia, dalam agama Buddha juga diajarkan bagaimana nilai

pelayanan dijalankan antara atasan dan bawahan sesuai dengan Sigalovada Sutta 32. Terdapat lima cara bagi seorang atasan untuk melayani para bawahannya sebagai arah bawah yaitu dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kemampuan mereka, memberikan makan dan upah yang sepadan, berbagi makanan yang lezat dengan mereka, menjenguk dan merawat mereka ketika sakit, dan memberikan hari libur pada waktu yang tepat. Dan terdapat lima cara bagi para bawahan dapat membalas dengan bangun tidur lebih pagi daripada atasannya, pergi tidur lebih larut daripada atasannya, mengambil hanya apa yang diberikan, melakukan tugas-tugas mereka dengan benar, dan menjadi pembawa pujian dan reputasi baik bagi atasannya.

e. Kesempurnaan

Dalam ajaran Buddha, kesempurnaan merupakan perwujudan manusia yang memenuhi pencapaian dirinya dengan meneladani Buddha. Umat Buddha, sepanjang hidupnya, senantiasa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan karma dan teladan seorang Buddha. Usaha dalam meneladani Buddha sejalan dengan nilai kesempurnaan, di mana setiap umat Buddha harus senantiasa melakukan perbaikan diri, mengikuti budaya, dan ketentuan bekerja di lingkungan masing-masing. Hal ini tersirat dalam, "Seseorang yang mencintai dirinya sendiri hendaknya menjaga dan mengarahkan dirinya secara benar" (Dhammapada, Attavagga 157) dan "*Vayametheva puriso, yava atthassa nippada*. Berusahalah terus hingga hasil yang dituju tercapai" (Samyutta Nikaya, Sagathavagga 891).

Dalam ajaran Buddha, bekerja saja tidak cukup. Bekerja membutuhkan panduan nilai-nilai yang mendasarinya sehingga tidak bertentangan dengan prinsip kebenaran. Bekerja bukan hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian integral dari aktivitas spiritual. Dalam ajaran Buddha, khususnya empat kebenaran mulia (*cattari ariya saccani*), mata pencaharian benar (*samma ajiva*) merupakan salah satu solusi pembebasan dari derita kehidupan. Sistematis empat kebenaran mulia menempatkan pencaharian benar sebagai jalan (*magga*) yang harus dikembangkan (S.V,421-422).

Proses pendidikan dalam Buddhisme dapat dilihat dari adanya suatu proses penahbisan bhikkhu dan upacara *Upasampada* oleh Buddha. Buddha mengajarkan muridnya untuk senantiasa memperbaiki diri. Bhikkhu yang telah melakukan *Upasampada* diarahkan untuk berjalan dengan *vinaya* yang ditekadkannya. Buddhisme sangat mendukung seseorang untuk selalu belajar dan mendidik dirinya sendiri agar menjadi manusia yang bijaksana. Dalam Dhammapada, Jara Vagga 152 (Thera, 2016), dijelaskan bahwa orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang. Dalam agama Buddha, untuk mencapai nibbana, maka setiap orang harus melakukan perbaikan secara terus menerus. Hal ini merupakan bentuk perwujudan nilai kesempurnaan dalam perspektif agama Buddha.

3. Nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan Prespektif Agama Khonghucu

a. Integritas

Nilai integritas dalam agama Khonghucu tercermin dalam kisah Salam Wei De Dong Tian (Yudi & Loekman, 2021), upaya Yu untuk memadamkan pemberontakan dengan peperangan selalu berujung kegagalan. Nabi Yi, seorang menteri yang mendampingi Yu, memberikan nasihat, dan inilah nasihat Nabi Yi kepada Da Yu: "Budi yang luhur dan kebaikan hati dapat menggerakkan hati Tuhan. Walau sejauh apapun, jika raja sombong, pasti akan kalah. Sebaliknya, jika raja rendah hati, pasti akan menang. Inilah rahasianya! Jika kejujuran dan kebaikan dapat menggerakkan hati Tuhan, hati Pangeran Miao ini juga dapat digerakkannya."

Menurut Kasyfurrahman (2020), agama Khonghucu memiliki ajaran *Wu Chang* yang berisi tentang ajaran dalam bersifat. Ajaran ini dikenal sebagai lima sifat kekekalan atau lima sifat yang mulia. Ajaran tersebut meliputi *ren* (cinta kasih), *yi/gi* (keadilan), *li* (kesusilaan), *zhi* (kebijaksanaan), dan *xin* (dapat dipercaya). *Ren, yi, li, zhi* atau empat kebajikan ini sesuatu yang ada pada diri manusia. Jika keempat ini bisa diimplementasikan dalam kehidupan maka orang yang bersangkutan akan memperoleh sifat *xin* atau dapat dipercaya. Menurut Yudi dan Loekman (2021), dapat dipercaya meliputi sifat yang berlaku jujur pada diri sendiri: rasa untuk konsekuen bertanggung jawab pada diri sendiri akan watak sejatinya, predikat dirinya, perbuatan dan perkataannya, satya pada Firman-Nya. Hal ini sangat berkaitan dengan nilai integritas. Orang yang berintegritas adalah orang yang dapat dipercaya.

Terdapat ajaran mengenai Delapan Kebajikan (*Ba De*) dan salah satu kebajikan sangat erat kaitannya dengan nilai integritas adalah kebenaran (*yi*) yang berarti berpegang dan berpedoman pada prinsip yang benar, berani menegakkan keadilan, tidak gentar menghadapi kesukaran, cobaan dan ujian, mematuhi kewajiban, konsekuen di dalam Jalan Suci, sebagai rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan, dan mau membela kebenaran, serta menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam kehidupan ini. Hal ini sesuai dengan kitab Lunyu IV:10, “Seorang susilawan terhadap persoalan di dunia ini tidak mengiakan atau menolak mentah-mentah, hanya kebenaranlah yang dijadikan ukuran.”

Selain itu, perilaku yang objektif atau adil juga merupakan bagian dari nilai integritas. Perilaku objektif atau adil terlihat dalam Lima Pedoman Kehidupan akan Kebajikan (*Wu Chang*) khususnya kebenaran atau *yi*. Salah satu ruang lingkup kebenaran (*yi*) menurut Yudi dan Loekman (2021) adalah kebenaran/keadilan/kewajiban sebagai dasar acuan dan hukum hubungan antarmanusia, kaidah memperhatikan timbal balik tenggang rasa, kewajiban akan sesuatu, karena harus dan layak, jalan utama dalam menempuh kehidupan. Begitu juga dengan kebijaksanaan (*zhi*) yang dimaknai dengan perilaku atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang tepat memenuhi sasaran. Kebijaksanaan diartikan pula adil tidak memihak atau arif. Perilaku objektif juga dicontohkan oleh Nabi Kongzi sesuai dengan sabdanya menurut Tanuwibowo dalam Aminah (2003), “Pandai atau tidak, semua murid Ku anggap sebagai anak-Ku. Ketika Li dulu meninggal dunia, juga hanya menggunakan peti mati saja, dan tidak menggunakan peti pembungkus peti mati,” (Lun Gi XI.8/2). Sikap objektif juga diperlihatkan oleh Nabi Kongzi dengan sabda (Ervan 2018), “Dalam mengajar, sebaiknya tidak ada perbedaan derajat.”

Selain itu, dalam agama Khonghucu, nilai integritas diajarkan dalam Kitab Sanjak (*Shi Jing*) dan Kitab Musik (*Yue Jing*). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Kongzi, “Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan Kitab Sanjak (*Shi Jing*)... Bila orang-orangnya luas dan murah hati, terbuka dan jujur, mereka telah menerima pendidikan Kitab Musik (*Yue Jing*)...”

Salah satu perilaku dalam nilai integritas adalah menjaga martabat. Dalam agama Khonghucu menjaga martabat erat kaitannya dengan sifat tahu malu (*chi*). Menurut Yudi & Loekman (2021), tahu malu adalah sadar akan harga diri, sadar akan harkat dan martabatnya sebagai manusia berbudi makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan menyadari bahwa seluruh hidupnya wajib dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Sehingga orang tersebut tidak akan merendahkan diri dengan melakukan perbuatan tercela, tidak bermoral, korup, menjilat, khianat, pendusta, licik, dan lainnya. Tahu malu juga dapat diartikan dengan dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral atau hal-hal yang dapat merusak moral.

b. Profesionalisme

Dalam agama Khonghucu, nilai Profesionalisme tersirat dalam Lunyu (Sabda Suci) II: 7-8 (Hartono & Gunadi, 2017), "Sekarang yang dikatakan laku bakti, katanya asal dapat memelihara, tetapi anjing dan kuda pun dapat memberi pemeliharaan. Bila tidak disertai hormat, apa bedanya? Sikap wajarlah yang sukar. Ada pekerjaan, anak melakukan sekuat tenaga. Ada anggur dan makanan, lebih dahulu disuguhkan kepada orangtua, kalau hanya demikian saja, cukupkah dinamai laku bakti?" Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan haruslah dengan sepenuh hati dan tuntas. Bekerja dengan sepenh hati dan tuntas merupakan perilaku-perilaku dari nilai integritas.

Nabi Kongzi - Khong Cu bersabda, "Qiu-Kiu, dahulu seorang bernama Zhou Ren – Ciu Jiem pernah berkata, 'kalau dapat menunjukkan kemampuanmu, bekerjalah. Kalau tidak dapat, berhentilah.' Seumpama menuntun orang buta tetapi tidak mau memegang bila orang itu terhuyung-huyung, dan tidak mau menolong bila orang itu jatuh, apakah gunanya?" Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam bekerja harus disertai dengan kemampuan. Hal tersebut diperkuat dengan perkataan Bingcu dalam Tanuwibowo (Aminah, 2003), "Muliakanlah yang bijaksana, berikanlah jabatan kepada yang berkependaian, sehingga jabatan-jabatan diduduki oleh orang-orang yang tepat."

Dalam salah satu sabda Nabi Kongzi, "Seorang yang pandai, meski tidak memegang teguh Cinta Kasih, mungkin berhasil pula usahanya; tetapi akhirnya pasti hilang pula" (Lunyu XV: 33). Seorang diharapkan memiliki nilai moral dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai peningkatan kinerjanya. Hal tersebut sejalan dengan nilai profesionalisme Kementerian Keuangan, bahwa dalam melaksanakan pekerjaan haruslah menguasai bidangnya dengan berbagai pengetahuan.

Menurut Yudi dan Loekman (2021), kebijaksanaan (*zhi*) meliputi salah satunya adalah kearifan dan kepandaian yang merupakan salah satu unsur dalam nilai profesionalisme. Kearifan dan kepandaian merupakan suatu bekal manusia selaras dengan *Tian*, bumi dan manusia, dalam harmonis daya hidup rohani dan jasmani, menyelaraskan hidup dalam jalan suci dan menggenapi hukum *Tian* atas semesta, demikian manusia dan perintah-Nya atas manusia yang dicari dalam agama dan ilmu pengetahuan. Selain itu umat Khonghucu juga dianjurkan untuk memiliki pengetahuan yang luas, hormat, cermat, dan penuh kesungguhan sesuai dengan sabda Nabi Kongzi, "...Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*)... Bila orang-orangnya berperilaku hormat, cermat, berwibawa dan penuh kesungguhan, mereka telah menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Li Jing*)..." Nilai profesionalisme dalam agama Khonghucu juga diperlihatkan dalam kisah tokoh yang bernama Zhuxi yaitu seorang Guru Besar Akademi Gua Rusa Putih. Zhuxi memiliki rasa penasaran yang besar dan seorang yang sungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan dan kebenaran, dengan kemampuan kerja yang luas/besar, dengan kekuatan kecerdasan yang luar biasa. Begitu juga dengan kisah murid Nabi Kongzi yang bernama Zigong yang merupakan murid yang cerdas.

c. Sinergi

Agama Khonghucu mengajarkan hubungan kemanusiaan untuk bersosialisasi dan bermasyarakat, seperti yang tercantum dalam Kitab Mengzi III A: 4:8. Terdapat lima kewajiban dalam lima hubungan kemanusiaan (Sultan, 2023), "Antara orangtua dan anak ada kasih, antara atasan dan bawahan ada kebenaran/keadilan/kewajiban, antara suami dan istri ada pembagian tugas, antara yang tua dan muda ada pengertian tentang kedudukan masing-masing, dan antara kawan dan sahabat ada sifat dapat dipercaya." Berdasarkan ayat tersebut, tergambar sinergi sebagai hubungan antara atasan dan

bawahan, di mana ada kebenaran, keadilan, dan kewajiban. Seorang atasan yang baik harus memiliki sifat mengayomi terhadap bawahannya serta selalu bijaksana dalam memperlakukan mereka. Seorang bawahan juga diharapkan memiliki loyalitas kepada atasan sebagai rasa tanggung jawab terhadap kepemimpinan. Kitab Mengzi III A: 4:8 menegaskan pentingnya menjalin hubungan kemanusiaan dengan prinsip-prinsip seperti kasih, kebenaran, pembagian tugas, pengertian kedudukan, dan sifat dapat dipercaya.

Nilai sinergi juga mengedepankan sikap sangka baik. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Kongzi (Yudi & Loekman, 2021), "Tidak berprasangka kecurangan orang lain, tidak mencurigai apakah seseorang tidak mempercayai dirinya, tetapi dapat merasa kalau ada sesuatu yang tidak benar, inilah laku seorang yang bijaksana," (Lunyu XIV: 31). Nabi Kongzi juga memberi suri teladan kepada umat Khonghucu agar umat dapat terlepas dari empat macam cacat; "Tidak berangan-angan kosong, penuh prasangka, tidak mengharuskan, tidak kukuh pada anggapan sendiri, dan tidak menonjolkan aku," (Lunyu IX: 4). Dalam Lima Pedoman Kehidupan akan Kebajikan (*Wu Chang*), nilai sinergi tercermin dalam kesusilaan (*li*), salah satunya meliputi yaitu aturan hidup/tata karma/sopan santun yang menjadi sumber kelayakan/kepantasan sebagai mahluk social, saling menghormati, dan patuh pada norma hidup insan berbudaya, membina diri, dalam batas-batas kesusilaan.

Dalam sinergi juga dikedepankan mampu menemukan dan melaksanakan solusi terbaik. Solusi terbaik dapat dicapai melalui musyawarah. Menurut Nabi Kongzi dalam Yudi & Loekman (2021), orang yang terpilih adalah orang yang menggunakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, "...Orang yang Kupilih: yang di dalam menghadapi perkara mempunyai rasa khawatir dan suka memusyawarahkan rencana, sehingga dapat berhasil di dalam tugasnya," (LunyuVII:11). Agama Khonghucu menjadikan toleransi dan musyawarah sebagai salah satu pokok-pokok ajaran moral dalam hidup harmonis dalam bermasyarakat. Tentu saja hal ini meningkatkan sinergi di dalam masyarakat.

d. Pelayanan

Dalam Agama Khonghucu, diajarkan Watak Sejati yang tumbuh menjadi kebajikan yang berkembang. Selanjutnya, kebajikan tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan kepada sesama manusia. Ajaran tersebut sejalan dengan nilai pelayanan, di mana dalam bekerja dan berhubungan dengan sesama manusia, umat melakukan pelayanan sebagai wujud kebajikan yang merupakan Watak Sejati.

Sebagai anak, kewajiban terhadap orang tua dijelaskan dalam Kitab Xiao Jing XII:1 (Hartono & Gunadi, 2017), "Seorang anak berbakti mengabdikan/melayani orangtuanya dengan hormat di rumah, sungguh-sungguh merawatnya untuk memberi kebahagiaan, saat orang tua sakit, sungguh-sungguh prihatin, di dalam berkabung, sungguh-sungguh bersedih, dan di dalam menyembahyanginya, melakukan dengan sungguh-sungguh hormat. Orang yang dapat melaksanakan lima perkara ini benar-benar dapat dinamai sebagai pelayan yang berbakti kepada orangtua." Dalam melaksanakan pelayanan haruslah bersikap ramah dan santun. Hal ini diajarkan oleh Nabi Kongzi dalam sabdanya (Yudi & Loekman, 2021), "... Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak (*Shi Jing*) ..."

Salah satu ajaran agama Khonghucu, yaitu *yen*, berfokus pada empati, rasa murah hati, dan niat baik. Ajaran ini menekankan hubungan yang ideal antar sesama manusia. Dengan sederhana, setiap manusia diharapkan memiliki budi pekerti, rasa kemanusiaan, dan kebaikan di dalam diri. Umat Khonghucu diajarkan untuk selalu melayani semasa hidupnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Kongzi (Yudi & Loekman, 2021) yaitu ketika seseorang masih saat hidup, harap dilayani sesuai dengan kesusilaan; ketika manusia

sudah meninggal dunia, hendaknya dimakamkan sesuai dengan kesusilaan, dan disembahyangi sesuai dengan kesusilaan (Lunyu II:5-3).

Tidak bersikap arogan merupakan sebuah perilaku dalam nilai pelayanan. Agama Khonghucu mengenal Delapan Kebajikan (*Ba De*) sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian yang bagi umat Khonghucu. Salah satu kabjikan tersebut adalah rendah hati atau tidak arogan (*ti*) yang terdapat dalam kitab Lunyu kitab Sabda Suci I :6 (Yudi & Loekman, 2021) yaitu seorang pemuda hendaknya melakukan bakti di rumah dan di luar rumah hendaklah ia bersikap rendah hati dan hati-hati sehingga menjadi orang yang dapat dipercaya. Sealin itu hendaknya ia juga menaruh cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat dengan orang yang berpericinta kasih. Apabila ia telah melakukan hal ini dan ia masih memiliki kelebihan tenaga, hal tersebut bisa digunakan untuk mempelajari kitab-kitab.

e. Kesempurnaan

Nilai kesempurnaan dalam agama Khonghucu terlihat dari pernyataan bahwa suatu kesalahan dianggap salah jika tidak ada tindakan yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Memperbaiki kesalahan adalah hal penting dalam membina diri (*xiu shen*). Salah satu cara terbaik untuk memperbaiki kesalahan adalah dengan melihat/menyerang keburukan diri sendiri, dan tidak melihat/menyerang keburukan orang lain. Setelah itu, untuk memaksimalkan proses pembinaan diri, umat Khonghucu harus mampu mengendalikan nafsu dengan mengurangi keinginan (*duniawi*). Dalam ajaran Khonghucu, Sila merupakan ajaran utama yang harus diaplikasikan untuk mencapai kesempurnaan manusia atau untuk menghindari berinkarnasi. Etika dalam agama Khonghucu tergambar jelas dalam Kitab Si Shu, bagian Lunyu XB: 30, yang menyatakan bahwa suatu kesalahan besar apabila seseorang yang bersalah akan tetapi ia tidak mau memperbaiki. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi Kongzi (Hartono & Gusnadi, 2017) di mana seseorang yang bersalah janganlah takut untuk memperbaiki (Lunyu.I: 4).

Nabi Kongzi memberikan teladan kepada umat Khonghucu agar berani dalam melakukan tindakan, ucapan, atau sikap, serta berani mengambil keputusan dan kebijakan yang dianggap benar. Apabila di kemudian hari tindakan tersebut dianggap salah, maka seharusnya manusia lebih berani untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama-agama Dharmik, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Kementerian Keuangan yang terdiri dari integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan tidak hanya terdapat dalam agama Abrahamik. Agama Dharmik juga melihat bahwa nilai-nilai Kementerian Keuangan tersebut sebagai suatu yang harus dilaksanakan oleh seluruh pegawai Kementerian Keuangan karena nilai-nilai tersebut terkandung dalam ajaran agama Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Dalam agama Hindu, nilai-nilai Kementerian Keuangan tersebar dalam kitab Veda dan Bhagavad-Gita yang tercermin dalam beberapa konsep di antaranya *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Satya*, *Panca Pilar*, *Panca Srada*, *Nawa Widha Bhakti*, *yadnya*, *samsara*, *punarbawa*, dan *moksa*. Dalam agama Buddha, nilai-nilai-nilai Kementerian Keuangan tersebar dalam berbagai Sutta yang tercermin dari beberapa konsep di antaranya Jalan Mulia Berunsur Delapan, *Panca Dhamma*, Pancasila Buddhist, Empat Kebenaran Mulia, dan Catur Dharmadasa. Dalam agama Khonghucu, nilai-nilai Kementerian Keuangan tersebar dalam Kitab Shi Jing (Kitab Sanjak), Kitab Shu Jing (Kitab Hikayat), Kitab Yi Jing (Kitab Perubahan), Kitab Li Jing (Kitab Kesusilaan), dan Kitab Chun Qiu Jing. Selain itu juga tersebar dalam Kitab Da Xue, Kitab Zhong Yong, Kitab Lunyu, dan Kitab

Meng Zi. Nilai-nilai Kementerian Keuangan dalam agama Khonghucu tercermin dalam ajaran Lima Pedoman Kehidupan akan Kebajikan (*Wu Chang*) berisi tentang ajaran dalam bersifat. Ajaran ini dikenal sebagai lima sifat kekekalan atau lima sifat yang mulia. Ajaran tersebut meliputi *ren* (cinta kasih), *yi/gi* (keadilan), *li* (kesusilaan), *zhi* (kebijaksanaan), dan *xin* (dapat dipercaya).

Daftar Pustaka

- Adhitama, S. (2023). Sejarah dan Konsep Religiusitas Gerakan Masyarakat Kesadaran Krishna Internasional. *Dharmasrti*, 23(2), 1-13.
- Adhitama, S. (2024). Analisis Nilai-nilai Kementerian Keuangan Berdasarkan Perspektif Agama-agama Abrahamik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 92–112.
- Adlini, M. N., et al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Aminah, W.S., Haryandi, & Benedictus, A. (2003). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Anggreni, N.M. (2017). The Concept and Value of the Teaching of Karma Yoga According to the Bhagavadgita Book. *Vidyottama Sanatana*, 1(2), 146 – 154.
- Dauh, I Wayan. (2019). Ajaran Karmaphala Dan Panca Satya Dalam Geguritan Jayaprana. *Vidya Wertta*, 2(1), 52-65.
- Diwan, I N. K., & Sujanayasa, I M. (2019). Ajaran Susila Pada Tokoh Bima Lakon Dewa Ruci Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Abad 21. *Adi Widya*, 4(2), 151 – 160.
- Ervan, Y. (2018). *Konfusius: Analek*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hanifa, A. (2021). Nilai-Nilai Susila Dan Etos Ekonomi Dalam Agama Hindu (Studi Kasus Di Madras Hulu Kecamatan Medan Polinia). *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 1(2), 179-198.
- Hariyanto, D., & Gunawan, D. (2022). Pentingnya Ajaran Panca Sradha Untuk Membentuk Militansi Agama Generasi Hindu. *Swara Widya*, 2(1), 1-10.
- Hartono, & Gunadi. (2017). *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Hayati, S., Handiki, Y.R., & Indrayani, H. (2019). Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(1), 19-30. Accessed March 11, 2024.
- Hidayat, S. (2018). Mutual Understanding Of Spiritual Awareness: Model Peningkatan Kinerja Berbasis Nilai Budaya Kerja Lintas Agama. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*, 3(1), 80-98.
- Jaya, M. P., & Sudarsana, I. K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual di SD Sathya Sai Denpasar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 49–57.
- Kasyfurrahman, T.N., Azhari, A.G., & Hekmatiyar, E.S. (2020). Tapak Tilas Agama Khonghucu Di Indonesia Dan Korelasi Ajaran Wu-Chang Dalam Menjaga Integrasi Nasional. *Al Adyan*, 15(1), 145-162.
- Kusumadhana, I G.M. (2022). Aktualisasi Ajaran Panca Satya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di SMA Kutapura. *Japam*, 2(2), 120 – 131.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 190–206.
- Lim, H. (2023). *Catur Dharmadasa+:Etos Kerja Abdi Dharma dan Pandita/Dharmaduta*. Jakarta: Dian Dharma.
- Mahesti, G. S., Setyaningsih, & Wardani, D. A. W. (2022). Strategi Penguatan Sradha Dan Bhakti Melalui Ajaran Nawa Widha Bhakti Di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. *Jawa Dwipa*, 3(2), 93-105.

- Marsini, Setiawan, P., & Sulaiman. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. *JAPAB*, 3(1), 25 – 35.
- Mertayasa, I K. (2015). Persepsi Tentang Yoga Asana Pada Umat Hindu Desa Meko Kecamatan Pamona Barat. *Widya Genitri*, 7(1), 55-63.
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2024). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 7–15.
- Mulyadi. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al Awlad*, 7(2), 556-564.
- Natih, P.A. (2021). Panca Satya Tersirat Dalam Epos Mahabharata Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Generasi Hindu. *Guna Widya*, 8(2), 180 – 189.
- Nayak, A. K. (2017). Effective leadership traits from Bhagavad Gita. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 16(1), 1-18.
- Parjono. (2022). Ariya Atthangika Magga Sebuah Metode Jalan Tengah Untuk Mengatasi Ekstrimisme: Kajian Dalam Bingkai Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 1-12.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Purwaningsih, N.M.W., Nerawati, N. G.A.A., & Wariati, N.L.G. (2022). Etika Sosial Buddhisme Dalam Kitab Sutta Pitaka (Kajian Filsafat). *Sanjiwani*, 13(1), 13-23.
- Pusparani, K., et al. (2020). Kosmologi Hindu Dalam Konsep Purusa Dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen Di Pura Besakih. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 227–237.
- Rahmasari, A. M., Gotami, A. W., Cintiawati, Y., & Herman. (2023). Pengembangan Produksi Roti Jaya Bakery Homemade Di Dusun Jeding. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(1), 25–32.
- Ratrigis, A. (2023). Makna Kehidupan Kekal Dalam Matius 19: 16-26 Dan Relevansinya Terhadap Orang Muda Katolik. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 1–9.
- Rusli, A. R. (2020). Karma Dan Etos Kerja Dalam Ajaran Budha. *Al Adyan*, 1(1), 1-13.
- Samovar, L. A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Segara, I N. Y. (2017). *Etika dalam Pendidikan Formal, Informal, dan Non-Formal*. Denpasar: Jaya Pangus Press.
- Shofwan, A. M. (2022). Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha. *Dharmasmrtis*, 22(1), 28-37.
- Subagiasta, I K. (2022). Nilai-Nilai Filsafat Dalam Pustaka Suci Bhagavadgita. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*, 1(1), 1–8.
- Sukerna, I M. P. G. (2019). Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks Geguritan Wirata Parwa Pada Masyarakat Banjar Pakraman Batannyuh Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 279–288.
- Sultan, M., Kamaluddin, & Fitriani. (2023). Harmonisasi Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam dan Kong Hu Cu. *JPMA*, 14(1), 1-11.
- Sutarti, T. (2023). Upaya Penumbuhan Dan Penguatan Karakter Siswa Dengan Implementasi Ajaran Bhakti Sejati. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 259-268.
- Suyatno, T. (2023). Makna Pindapata Di Hari Uposatha Sebagai Upaya Meningkatkan Keyakinan Umat Buddha. *ABIP*, 9(1), 49-56.
- Tedjo, T. (2011). *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Khong Hu Cu*. Bandung: Pionir Jaya.

- Thera, K.G. (2016). *Dhammapada: What Does the Buddha Really Teach?*. Polgahawela: Mahamegha Publishers.
- Titib, I.M. ((1996). *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Toharuddin. (2016). Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 5(2), 189 - 204.
- Untara, I M. G. S. (2022). Pembinaan Keluarga Catur Purusa Artha di Desa Sanda Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Caraka*, 2(2), 202-211.
- Utama, A. S., & Toni. (2020). Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945. *Civitas*, 6(2), 12-24.
- Wiratini, N. M., Sutriyanti, N. K., & Sudiana, I G. N. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Dalam Cerita Sundara Kanda. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 155-172.
- Wiguna, I.B.A.A., & Dewi, K.A.T.R. (2020). Strategi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Etika Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 210 – 220.
- Yasmini, W. Y. (2013). Rta, Dharma dan Ritual untuk Keharmonisan Alam. *Lampuhyang*, 4(1), 76-89.
- Yudi & Loekman. (2021). *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.